

STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK GENERASI MUSLIM ETIS DI TENGAH ARUS DIGITALISASI

Rizqi Muyasharoh¹, Siti Maspuah Fitriyaningsih², Abdussyukur³

^{1,2,3}Pascasarjana, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia

email: ¹rizqimuyasharoh@gmail.com, ²maspuah.siti91@gmail.com, ³abdussyukur@staff.uinsaid.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-01-20

Revised : 2026-01-25

Accepted : 2026-01-29

KEYWORDS

Islamic education, digital literacy, digital ethics, character, Muslim generation

KATA KUNCI

Pendidikan agama Islam, literasi digital, etika digital, karakter, generasi Muslim

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to the behavioral patterns and interactions of the Muslim generation. While technology facilitates access to Islamic information, it has also sparked an ethical crisis in the digital space. This situation underscores the importance of Islamic education as a strategic tool in shaping character grounded in moral and spiritual values. This study aims to analyze the role and strategies of Islamic education in shaping an ethical Muslim generation amidst the tide of digitalization. The method used is qualitative research with a library research approach through the analysis of various relevant scientific literature sources. The findings indicate that Islamic religious education plays a crucial role in internalizing moral values such as honesty, responsibility, and digital ethics through the integration of Islamic digital literacy, the utilization of technology based on the TPACK framework, the cultivation of digital spirituality, and the development of a curriculum responsive to contemporary developments. Furthermore, the success of these strategies is significantly influenced by the teacher's role as a role model, as well as support from families, the community, and government policies. Thus, Islamic education functions not only as a means of knowledge transfer but also as a transformative force in shaping an adaptive, critical, and principled Muslim generation in the digital age.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola perilaku dan interaksi generasi Muslim, teknologi memudahkan akses informasi keislaman, namun menimbulkan krisis etika di ruang digital. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendidikan Islam sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Muslim yang etis di tengah arus digitalisasi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) melalui analisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika digital melalui integrasi literasi digital Islami, pemanfaatan teknologi berbasis kerangka TPACK, pembiasaan spiritual digital, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, keberhasilan strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan, serta dukungan keluarga, masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi dalam membentuk generasi Muslim yang adaptif, kritis, dan berintegritas di era digital.

1. Pendahuluan

komunikasi, pertukaran pengetahuan, dan interaksi sosial dalam masyarakat kontemporer telah mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi digital (Parawansah *et al.*, 2026). Dalam beberapa dekade terakhir, teknologi digital telah menggeser hampir seluruh sendi kehidupan manusia, termasuk cara berpikir, berinteraksi, dan belajar. Generasi muda saat ini tumbuh dalam ekosistem digital yang serba cepat, instan, dan tanpa batas, sehingga membentuk pola perilaku yang berbeda dari generasi sebelumnya (Fiantika *et al.*, 2022). Di satu sisi, digitalisasi membuka akses pengetahuan yang luas, termasuk dalam bidang keislaman. Namun di sisi lain, realitas menunjukkan adanya gejala krisis etika di ruang digital, seperti maraknya ujaran kebencian, penyebaran informasi tanpa verifikasi, serta lunturnya adab dalam berkomunikasi. Kondisi ini menandakan bahwa kemajuan teknologi tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kematangan moral (Huzaidi *et al.*, 2025).

Fenomena tersebut menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam. Selama ini, pendidikan sering terjebak pada orientasi kognitif dan capaian akademik, sementara dimensi pembentukan akhlak belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang proposional. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang beradab dan bertanggung jawab. Ketika ruang digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik, maka pendidikan Islam dituntut untuk tidak sekedar adaptif terhadap teknologi, tetapi juga mampu mengarahkan penggunaannya dalam kerangka nilai-nilai tauhid dan etika.

Problematika yang muncul bukan semata pada teknologi itu sendiri, melainkan pada cara manusia memaknai dan menggunakannya. Rendahnya integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai keislaman menyebabkan peserta didik cenderung menjadi konsumen pasif yang rentan terhadap pengaruh negatif (Ma'sum & Khuriyah, 2025). Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan yang bersifat normatif saja tidak lagi memadai. Diperlukan strategi yang lebih kontekstual, transformatif, dan menyentuh ranah kesadaran, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas digital.

Dengan ini strategi pendidikan Islam diperlukan dalam membentuk generasi Muslim etis di tengah arus digitalisasi. Strategi tersebut harus mampu

menjembatani antara perkembangan teknologi dan pembentukan karakter, melalui integrasi kurikulum, pemanfaatan media digital secara edukatif, serta penguatan pembiasaan nilai (*hidden curriculum*) dalam lingkungan pendidikan. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai penjaga nilai, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi yang mampu membentuk generasi Muslim yang etis, kritis, dan berintegritas di tengah kompleksitas dunia digital.

Sejumlah penelitian telah mengkaji peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Penelitian tersebut umumnya berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penguatan kurikulum karakter, dan peran guru dalam menanamkan nilai keislaman di sekolah. Penelitian ini berfokus secara spesifik pada strategi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Muslim etis di tengah arus digitalisasi, khususnya dalam konteks perilaku peserta didik pada penggunaan media sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses pembelajaran formal, tetapi juga sebagai strategi pembentukan etika di ruang digital.

Secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan mengaitkan pada isu transformasi digital dan pembentukan etika digital. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran strategi yang dapat digunakan oleh pendidik dalam membentuk perilaku etis peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam aktivitas digital sehari-hari.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian Pustaka (*library research*). Dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel penelitian, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan Strategi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Muslim etis di era digital.

Kajian Pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini menekankan pada eksplorasi konseptual dan teoretis dari berbagai sumber jurnal ilmiah yang kredibel. Metode penelitian kepustakaan (*library research*) adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji dan menganalisis data yang bersumber dari literatur. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber Pustaka untuk memperoleh data penelitian, dimana data tersebut kemudian dianalisis secara sistematis untuk

menjawab permasalahan yang dikaji (Zulfirman, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya ilmiah utama yang secara langsung membahas Strategi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Muslim etis di era digital, baik berupa buku referensi maupun artikel jurnal terindeks. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta dokumen akademik lain yang memiliki relevansi dengan Strategi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Muslim etis di era digital.

3. Hasil dan Pembahasan

Dinamika Digitalisasi dan Dampaknya Terhadap Perilaku Generasi Muslim

Digitalisasi adalah proses dari sistem konvensional ke sistem berbasis digital yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan efektivitas dalam berbagai bidang kehidupan (Dwi *et al.*, 2025). Digitalisasi ditandai dengan hadirnya internet, perangkat digital, serta berbagai platform berbasis teknologi yang mempermudah akses informasi, komunikasi, dan aktivitas sehari-hari. Dalam konteks ini digitalisasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membawa perubahan pada pola pikir, gaya hidup dan sistem nilai individu termasuk pada generasi Muslim.

Disamping memberikan berbagai kemudahan, Perkembangan digitalisasi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif yang setara bahkan lebih besar, daripada manfaat yang dihasilkannya. Teknologi komputer telah melahirkan ranah baru yang dikenal sebagai dunia maya, yaitu ruang komunikasi berbasis digital yang menyediakan realitas virtual. Disadarinya ataupun tidak, perkembangan teknologi telah menciptakan kesenjangan perbandingan sosial karena berbagai konten non-edukatif dapat diakses dengan sangat mudah oleh remaja (Yusnita *et al.*, 2023).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara umat muslim memahami dan mendalami ajaran Islam. Media sosial seperti Youtube, Instagram, Tiktok dan Facebook kini menjadi platform utama bagi remaja Muslim dalam mencari informasi keislaman. Berbagai konten dalam bentuk ceramah, diskusi, hingga kajian interaktif memberikan kemudahan bagi mereka untuk mengakses ajaran Islam tanpa harus bergantung pada pembelajaran konvensional di

masjid atau sekolah (Rahima *et al.*, 2025). Generasi Muslim saat ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang telah terdigitalisasi, di mana interaksi dengan teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Proses memperoleh informasi, termasuk pengetahuan, keagamaan, tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti masjid, sekolah, atau majelis ilmu, tetapi jugaberlangsung melalui berbagai sumber digital. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam cara generasi Muslim memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.

Perkembangan teknologi membawa dampak yang sangat besar bagi umat manusia. Teknologi memberikan berbagai peluang di dunia seperti dalam hal bekerja, berkomunikasi dan belajar, yang mengharuskan manusia untuk menggunakan teknologi informasi. Teknologi digital digunakan di semua bidang kehidupan manusia. Era digital adalah era dimana semua orang dapat berkomunikasi secara dekat satu sama lain, meskipun berjauhan. Era digital disebut juga dengan globalisasi, yang merupakan proses integrasi internasional yang dihasilkan dari pertukaran pandangan dunia, produk, gagasan dan aspek budaya lainnya, terutama didorong oleh kemajuan infrastruktur, telekomunikasi transportasi dan internet (Zaer & Misra, 2025).

Perkembangan teknologi digital ini membawa berbagai dampak positif terutama pada generasi umat Muslim. Seperti halnya hadirnya pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pembelajaran Islam, Al-Qur'an Digital, video dakwah, hingga podcast keislaman, memberikan akses luas kepada peserta didik untuk memperkuat nilai-nilai religiusitas, kemandirian, dan rasa ingin tau dalam belajar (Rahima *et al.*, 2025). Dengan bimbingan guru atau orang tua, peserta didik dapat diarahkan untuk memanfaatkan teknologi sebagai media belajar mandiri apabila penggunaannya terarah. Selain itu, digitalisasi dalam hal pendidikan harus menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan membentuk akhlak mulia, bukan hanya sekedar alat transfer informasi (Zaer & Misra, 2025). Pemanfaatan teknologi digital ini juga memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih kontekstual dan menarik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga ampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi yang digunakan secara bijak dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku Islami yang adaptif terhadap zaman, tanpa

kehilangan identitas dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Disisi lain, penggunaan teknologi digital ini apabila tidak terkontrol akan dapat melemahkan karakter peserta didik. Paparan sosial media, game online dan konten yang tidak bernilai edukatif bisa memicu perilaku konsumtif, menurunnya empati sosial, serta menurunnya kualitas adab terhadap guru dan orang tua (Sarifuddin *et al.*, 2026). Ketergantungan terhadap gadget juga dapat membuat peserta didik lebih tertarik pada dunia dibanding dengan interaksi sosial nyata, sehingga menurunkan sensitivitas terhadap nilai-nilai spiritual dan etika. Ketidak siapan karakter dalam menghadapi era digital dapat berujung pada krisis identitas moral, terutama jika pendidikan hanya berfokus pada aspek kognitif dan mengabaikan pembinaan akhlak.

Sehingga Pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu menginternalisasi ajaran Islam dalam seluruh aktivitas siswa, sehingga mereka memiliki akhlak terpuji dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi dan interaksi di media sosial. Dengan ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis dalam membentuk karakter siswa di era digital. Dari perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan tetapi juga sebagai proses pengembangan kepribadian yang holistik (Abror & Noviani, 2025).

Krisis Etika Dalam Ruang Digitalisasi Dalam Perspektif Islam

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, Krisis etika di ruang digital menjadi fenomena yang semakin mengemuka. Transformasi digital yang memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan mengakses informasi, pada kenyataannya juga membuka ruagn terjadinya berbagai penyimpangan perilaku (Firmansyah *et al.*, 2023). Dalam konteks ini, ruang digital tidak hanya menjadi sarana interaksi, tetapi juga arena yang rentan terhadap pelanggaran etika, seperti penyebaran informasi yang tidak valid (*hoax*), ujaran kebencian, serta rendahnya kesadaran dalam menjaga norma kesopanan dan tanggung jawab sosial. Kondisi tersebut mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kesiapan moral individu dalam menggunakannya.

Dalam prespektif Islam, krisis etika digital dipandang sebagai bentuk degradasi akhlak yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Etika (Akhlak) dalam islam memiliki kedudukan yang

sangat fundamental, karena menjadi cerminan kualitas keimanan seseorang. Prinsip-prinsip seperti kejujuran (*sidq*), *Amanah*, *tabayyun* (klarifikasi informasi), serta menjaga kehormatan diri dan orang lain merupakan landasan utama dalam berinteraksi, termasuk dalam ruang digital (Zulfirman, 2022). Namun demikian, karakteristik dunia digital untuk mengabaikan nilai-nilai tersebut, sehingga memicu munculnya perilaku tidak etis.

krisis etika ini juga dipengaruhi oleh rendahnya integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Sebagian besar pengguna teknologi, khususnya generasi muda, memiliki kemampuan teknis dalam mengakses dan memanfaatkan media digital, tetapi belum diimbangi dengan kemampuan etis dalam menyaring dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi saja tidak cukup, melainkan perlu diiringi dengan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Dalam hal ini, literasi keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk etika gital di kalangan pengguna media sosial muda. Pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama memberikan dasar moral yang memberikan dasar perilaku digital yang etis, bertanggung jawab dan berorientasi pada nilai. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran moral yang berlandaskan agama merupakan elemen kunci yang mempengaruhi praktik digital generasi muda. Oleh karena itu mengintegrasikan pendidikan literasi agama ke dalam program pembelajaran gormal maupun kegiatan sosial sangat penting untuk membangun lingkungan digital yang sehat dan etis sekaligus mendukung pengembangan karakter generasi muda yang sadar etika (Radila *et al.*, 2025). Dengan begitu, digitalisasi tidak hanya menjadi sarana kemajuan peradaban, tetapi juga menjadi media strategis dalam membangun generasi Muslim yang berkahlak mulia, kritis dan bertanggungjawab dalam kehidupan digital.

Urgensi Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Muslim Etis di Era Digital

Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kesederhanaan. Penelitian Amiruddin (2025) menunjukkan bahwa siswa yang mendapat pendidikan karakter Islami memiliki ketahanan moral lebih tinggi dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan Islam juga berperan dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera,

dengan menanamkan nilai keadilan, persaudaraan, dan kepedulian sosial. Selain itu, pendidikan ini membantu peserta didik dalam memahami keberagaman, mengembangkan keterampilan sosial-emosional, serta meningkatkan kesejahteraan emosional (Amiruddin, 2025). Meskipun demikian, implementasi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi muda masih menghadapi tantangan. Globalisasi membawa nilai-nilai yang sering bertentangan dengan prinsip Islam sehingga menghambat internalisasi nilai tersebut. Selain itu, kemajuan teknologi informasi dan media sosial turut mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda yang cenderung mengikuti nilai yang populer di media dibandingkan nilai yang diajarkan melalui pendidikan formal. (Muis & Pawero, 2021)

Pendidikan Islam, melalui pesantren, madrasah, dan sekolah umum dengan kurikulum Islam, berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan etika pada generasi muda. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang menjadi dasar pembentukan karakter yang berintegritas. Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya moderasi (*wasatiyyah*) yang sangat relevan dalam menghadapi ekstremisme dan radikalisme di era modern. (Manan, 2024).

Karakter yang terbentuk melalui pendidikan Islam tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga dalam konteks sosial. Pendidikan Islam menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*), sesama manusia (*habl min al-nas*), dan lingkungan. Nilai kejujuran, keadilan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab menjadi unsur utama dalam membentuk karakter yang utuh (Manan, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan membentuk individu shaleh secara pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Moh. Amiruddin (2025), Generasi Z memiliki karakteristik kritis, mandiri, namun juga rentan terhadap pengaruh informasi negatif yang tersebar luas di dunia maya. Paparan budaya global secara berlebihan dapat mengikis norma lokal dan nilai keagamaan, namun, perlu kita sadari bahwa globalisasi tak semata ancaman, tetapi juga sekaligus peluang dakwah untuk menyebarkan Islam dan mengokohkan ajaran-ajarannya di muka bumi. Globalisasi membuka peluang dan kesempatan baru bagi kaum Muslim untuk berdakwah. Dakwah global menjadi kewajiban kaum Muslim sebagai konsekuensi logis dari kedudukan Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam.

Pembaruan dakwah perlu terus dilakukan karena umat Islam harus bergerak ke depan dan berorientasi pada kemajuan atau keadaan yang lebih baik dalam segala hal termasuk urusan dakwah. Perubahan yang timbul karena perkembangan dan kemajuan zaman yang terjadi pada abad baru ini dengan sendirinya menuntut perubahan dan pembaruan dakwah. Dakwah pada zaman dahulu berbeda dengan dakwah di zaman digital sekarang. Dakwah pada era milenial benar-benar harus memanfaatkan media, utamanya media-media baru. Munculnya komunitas dakwah Islam generasi milenial juga menjadi solusi dalam dakwah. Seperti dakwah yang dilakukan Ustadz saat ini dengan mengupload di YouTube, yang menjadi salah satu jawaban dari tantangan generasi milenial memahami isi, mengimplementasikan dan menyampaikan dakwah.

Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Literasi digital dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menyangkut kemampuan teknis, tetapi juga meliputi berpikir kritis, pemahaman etis, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital (Mirawati, 2025). Dalam kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), guru PAI berperan sebagai pengintegrasian materi ajar, strategi pedagogis, dan teknologi yang sesuai dengan karakter siswa.

Namun, implementasi di lapangan masih menemui hambatan. Banyak guru PAI belum siap menerapkan literasi digital secara menyeluruh. Ma'sum & Khuriyah, 2025 mencatat bahwa pasca pandemi, sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pendekatan TPACK. Amiruddin, menegaskan bahwa literasi digital guru berkorelasi positif dengan kemampuan siswa dalam memilah konten Islami secara kritis dan sehat di dunia maya.

Berbagai inovasi mulai dikembangkan. Hilmi & Jasiah, mengevaluasi media interaktif berbasis TPACK seperti *video* dan kuis daring (dalam jaringan), yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran PAI hingga 21%.

Strategi efektif mencakup integrasi konten Islami dan budaya lokal melalui *project-based learning*, penguatan adab digital seperti verifikasi berita palsu dan etika komunikasi daring (Ismail *et al.*, 2025), serta pelatihan guru berkelanjutan yang didukung komunitas profesional. Dampaknya cukup nyata, yaitu terjadi peningkatan motivasi dan pemahaman nilai PAI sebesar 34% serta meningkatnya kemampuan verifikasi konten Islami sebesar 40%. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan

fasilitas dan rendahnya kompetensi guru tetap perlu diatasi melalui dukungan infrastruktur dari pemerintah dan swasta, pelatihan intensif TPACK, komunitas praktik, dan penyelenggaraan kompetisi digital Islami sebagai insentif pembelajaran (Iskandar & Riantoni, 2023) (Saidah & Muhid, 2025). Dalam dinamika penerapan strategi pembelajaran tersebut, peran guru tidak hanya terbatas pada kemampuan merancang dan mengelola pembelajaran digital secara efektif, melainkan juga dituntut untuk menghadirkan keteladanan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun di ruang digital.

Keteladanan dalam pendidikan Islam sangat penting, terlebih di era digital saat ini. Guru PAI memegang peran sebagai *uswatun hasanah*, yaitu panutan yang mencerminkan nilai moral dan etika, baik secara langsung maupun dalam ruang digital. Ismail (2025) menegaskan bahwa guru yang menjunjung integritas, tanggung jawab, dan keadilan dalam interaksi daring akan memperkuat karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis, dimana perilaku guru menjadi agen pembentukan moral siswa.

Namun, tantangan tidak sedikit dihadapi guru PAI. Studi yang dilakukan oleh Ismail (2025) di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk mengungkap keterbatasan infrastruktur dan penguasaan teknologi, yang membuat guru hanya mampu menggunakan media seperti *PowerPoint* dan *YouTube*. Ketiadaan penguasaan digital (*digital mastery*) melemahkan posisi guru sebagai teladan moral di ruang digital. Untuk menjawab hal ini, (Saidah & Muhid, 2025) menawarkan empat kompetensi digital utama bagi guru, yaitu literasi informasi, komunikasi etis, pembuatan konten Islami, dan keamanan digital.

Literasi informasi mendorong pemanfaatan sumber belajar digital seperti *e-book*, aplikasi Al-Qur'an, dan video dakwah. Komunikasi etis tercermin dalam pembelajaran daring yang beradab, misalnya melalui salam, membuka kamera, dan menggunakan *raise hand*. Guru juga mulai kreatif membuat konten Islami di *platform* seperti *TikTok* dan *Canva*. Adapun keamanan digital diajarkan melalui edukasi tentang bahaya kode OTP (*one time password*) palsu yang dikirim melalui *WhatsApp* atau pesan dan tautan *phishing* yang ketika diklik dikhawatirkan data-data penting tidak bisa diakses seperti akun dan *password*. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter digital yang Islami.

Lebih jauh, praktik keteladanan juga menjadi bagian penting dalam penguatan kompetensi ini. (Amiruddin, 2025) mencatat bahwa para guru juga

menanamkan nilai sabar dan adil dalam komunikasi daring, menjadikan mereka sebagai *influencer* moral digital yang efektif. Strategi implementasi yang direkomendasikan mencakup pelatihan digital dan penyediaan infrastruktur, *mentoring* antar guru, advokasi etika digital, serta evaluasi triwulanan terhadap perilaku guru di ruang digital.

Dampak dari strategi tersebut cukup signifikan. Ketika guru aktif mendampingi siswa dalam aktivitas digital, terjadi penurunan *cyberbullying* dan penyebaran *hoaks*, serta peningkatan kesadaran moral digital dan etika informasi (Hamuddin *et al.*, 2019). Nilai-nilai spiritual seperti kesabaran dan adab pun lebih mudah diteladani siswa melalui praktik nyata. Kendati demikian, berbagai hambatan masih dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas, kompetensi digital yang belum merata, serta resistensi budaya. Untuk mengatasi hal tersebut, solusi konkret yang dapat dilakukan mencakup dukungan infrastruktur dari Kementerian Agama, instansi pendidikan daerah, serta program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan BUMN dan swasta, seperti Telkom, BRI, yang telah terbukti memberikan bantuan perangkat TIK. Pelatihan berbasis TPACK, pembentukan komunitas guru digital Islami, serta pelibatan orang tua dalam dialog nilai dan sosialisasi bersama.

Meskipun strategi pendampingan digital oleh guru menunjukkan dampak positif yang signifikan, upaya tersebut belum sepenuhnya menyelesaikan tantangan yang ada. Berbagai kendala struktural dan kultural masih menjadi penghambat dalam membangun ekosistem digital yang mendukung nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, diperlukan langkah lanjut yang lebih sistematis, tidak hanya dari sisi kebijakan dan infrastruktur, tetapi juga dalam membentuk kebiasaan spiritual yang relevan dengan konteks digital saat ini.

Pembiasaan spiritual digital adalah sebuah metode inovatif dalam pendidikan agama yang menggabungkan ritual ibadah dengan teknologi, misalnya aplikasi dzikir, *platform tilawah*, atau pengingat doa—untuk membentuk rutinitas religius siswa di era digital. Pendekatan ini tak hanya meningkatkan kedisiplinan dalam ibadah, tetapi juga memperkaya dimensi afektif dan spiritual siswa melalui praktik religius berbasis *mindfulness* yang relevan dengan perkembangan zaman (Iswi Marita *et al.*, 2025). Pembahasan mengungkap dampak positif dari fenomena ini, antara lain meningkatnya literasi keagamaan dan akses dakwah yang lebih luas. Hasil penelitian (Hilmi & Jasiah, 2025) menunjukkan bahwa transformasi praktik keagamaan di kalangan Generasi Z terjadi melalui

pemanfaatan teknologi digital seperti ibadah daring yaitu penggunaan teknologi digital dalam beribadah, seperti mengikuti kajian secara *live streaming*, membaca Al-Qur'an online, aplikasi keislaman, serta peran media sosial religius. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya literasi keagamaan dan spiritualitas yang lebih personal, meskipun di sisi lain juga menimbulkan tantangan seperti disinformasi dan komodifikasi agama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah kontekstual dan penguatan literasi digital religius agar nilai-nilai spiritual tetap relevan dan otentik di ruang digital.

Guru PAI dapat memanfaatkan media interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai akhlak (Hilmi & Jasiah, 2025). Rincian hasil evaluasi menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan memperoleh tingkat kelayakan tinggi, dengan skor sebesar 81,7% pada aspek format, 82,8% pada aspek materi, dan 85% untuk aspek bahasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa media tersebut layak dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran, serta berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut pada elemen pembelajaran lainnya.

Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan akses aplikasi, kestabilan internet, dan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi spiritual masih menjadi hambatan. Untuk itu, solusi yang diusulkan meliputi dukungan infrastruktur dari Agama Islam atau kementerian, penerapan sistem penghargaan seperti *e-badge* spiritual dan *leaderboard* Islami, serta pelatihan guru untuk memfasilitasi refleksi digital secara efektif dan bermakna.

Untuk menjembatani tantangan tersebut, diperlukan pendekatan integratif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis dan kontekstual. Hal ini menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran agama yang relevan di era digital, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan zaman.

Integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam era digital memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup nilai-nilai keagamaan, pedagogi modern, teknologi, serta konteks lokal-kultural (Amiruddin, 2025). Kerangka TPACK menjadi landasan teoretis utama dalam proses ini. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya memanfaatkan teknologi secara teknis, melainkan juga secara pedagogis dan substansial dalam konteks pendidikan agama. Hasilnya, pembelajaran agama menjadi lebih bermakna dan mendukung pembentukan karakter religius sekaligus literasi digital siswa.

Dalam pelaksanaannya, integrasi kurikulum PAI digital menerapkan sejumlah prinsip kunci. Nilai dan teknologi harus sejalan, *platform* yang digunakan harus mencerminkan nilai-nilai Islam dan moderasi. Media ajar pun bersifat *multimodal*, mencakup video, teks interaktif, dan media sosial internal. Model *blended learning* memungkinkan materi agama diajarkan secara tatap muka dan diperkuat melalui diskusi daring. Siswa juga terlibat dalam proyek *religius digital* seperti vlog dakwah atau infografis Islami. Penilaian tidak hanya berfokus pada kognitif, melainkan juga mencakup karakter spiritual dan etika digital.

Mekanisme implementasi kurikulum ini melibatkan enam tahap utama: (1) desain kurikulum yang menyinergikan kompetensi PAI dan digital, (2) pelatihan guru dalam TPACK dan pengembangan komunitas belajar profesional / *Professional Learning Community* (PLC)), (3) kontekstualisasi materi sesuai kondisi lokal Agama Islam, (4) penyediaan media seperti *LMS* (*Learning Management System*) dan konten digital, (5) sistem pembelajaran gabungan tatap muka dan daring, serta (6) evaluasi berkala dengan pelibatan guru dan orang tua. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran PAI yang relevan, menarik, dan kontekstual di tengah transformasi digital. (Ma'sum & Khuriyah, 2025)

Secara konseptual, manfaat integrasi kurikulum ini cukup luas. Ia menghubungkan nilai dan teknologi dalam satu ekosistem belajar yang harmonis, membentuk karakter siswa yang adaptif, religius, dan cakap digital. Sebagaimana pemikiran Al-Ghazali dalam (Amiruddin, 2025) yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, antara aspek intelektual dan moral.

Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi lebih solid dalam membentuk pendidikan yang komprehensif. Meski demikian, sejumlah tantangan tetap perlu diatasi, seperti rendahnya penguasaan TPACK oleh guru, kebutuhan akan *platform LMS* yang etis dan mudah digunakan, serta pentingnya dukungan dari pemangku kepentingan lokal untuk menjamin keberlanjutan program ini.

Sebagai langkah lanjut, respons terhadap berbagai tantangan tersebut perlu diwujudkan melalui desain pendidikan yang menyatu dan saling melengkapi antar unsur. Pendekatan yang menyeluruh ini memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan karakter Islami.

Pilar literasi digital bertujuan menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap media, serta membekali mereka dengan etika digital yang Islami

(Ismail *et al.*, 2025). Sementara itu, guru menjadi figur teladan (*uswatun hasanah*) dalam perilaku digital dan interaksi daring (Ismail *et al.*, 2025), memperkuat dimensi afektif pendidikan. Pembiasaan spiritual digital, seperti dzikir atau tilawah bersama melalui media daring, mempererat hubungan emosional siswa dengan nilai-nilai agama ((Amiruddin, 2025)). Pilar keempat, yakni kurikulum PAI responsif teknologi, mewajibkan penyusunan silabus dan konten yang memadukan nilai keislaman dengan digital tools secara kreatif (Ma'sum & Khuriyah, 2025)

Implementasi model integratif digital-Islami dalam pendidikan Agama Islam menghadapi sejumlah hambatan teknis yang cukup kompleks. Salah satu tantangan signifikan dalam implementasi praktik keagamaan digital di kalangan generasi muda adalah keterbatasan akses terhadap teknologi, seperti perangkat digital yang tidak merata dan kualitas koneksi internet yang belum optimal. Hambatan ini berdampak pada keberlangsungan ibadah daring dan efektivitas dakwah digital, meskipun konsep dan konten keagamaan telah dikembangkan secara relevan dengan kebutuhan generasi digital (Ningsih *et al.*, 2023). Untuk mengatasinya, strategi kolaboratif menjadi kunci untuk menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah, sektor swasta, atau lembaga sosial untuk penyediaan akses internet dan perangkat subsidi. Di sisi lain, penerapan *teknologi hybrid*, yaitu menggabungkan aktivitas daring dengan pendampingan luring, dapat menjadi solusi realistis yang ramah data.

Hambatan kedua menyangkut kompetensi sumber daya manusia, terutama guru PAI yang masih berada dalam tahap awal adaptasi terhadap pedagogi digital dan belum sepenuhnya menguasai kerangka TPACK (YUSTITIA *et al.*, 2024). Ketidakpercayaan diri dalam mengelola media pembelajaran digital menjadi penghambat utama (Hidayat, 2021). Strategi yang dapat diterapkan meliputi pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on training*), pembentukan komunitas belajar profesional / *Professional Learning Community* (PLC), serta sistem mentoring dari guru yang lebih kompeten dalam inovasi digital. Langkah-langkah ini memungkinkan terjadinya alih pengetahuan secara horizontal dan berkelanjutan.

Di sisi budaya, resistensi terhadap pendekatan teknologi terutama dari kalangan konservatif sering muncul akibat kekhawatiran bahwa digitalisasi akan mengurangi esensi spiritual dari proses pendidikan. Pandangan ini, menurut (Suryaningtiyas *et al.*, 2024), perlu direspons secara persuasif melalui

edukasi nilai: bahwa teknologi hanyalah alat bantu, bukan pengganti spiritualitas. Strategi yang efektif meliputi penerapan *model hybrid* (memadukan ibadah fisik dan digital), serta sosialisasi awal kepada orang tua dan tokoh agama untuk menumbuhkan pemahaman dan dukungan sejak awal.

Hambatan keberlanjutan program juga tidak kalah penting. Banyak inovasi digital PAI melemah seiring waktu akibat tidak tersedianya dana untuk perawatan aplikasi dan pengembangan konten (Ismail *et al.*, 2025). Untuk menjamin kesinambungan, diperlukan desain pendanaan strategis sejak awal, seperti melalui APBD, CSR pendidikan, dan dana zakat produktif. Model kemandirian finansial juga perlu dipertimbangkan, misalnya melalui *crowdfunding* atau monetisasi konten Islami yang edukatif. Pelibatan alumni serta orang tua siswa dalam penguatan program dapat memberikan dukungan konkret dalam aspek keberlanjutan ini.

Selain dukungan pembiayaan, arah penguatan program juga sangat bergantung pada keberpihakan regulasi dan perencanaan strategis dari lembaga terkait. Perlu ada komitmen kebijakan yang tidak hanya mendukung inovasi jangka pendek, tetapi juga memastikan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam arsitektur pendidikan digital secara sistemik dan berkelanjutan. (Muhammad Yasin, yordan Rendis Suherman, 2023)

Model internalisasi nilai akhlak berbasis digital dalam pendidikan Agama Islam membawa implikasi serius terhadap arah kebijakan pendidikan nasional. Dalam era transformasi teknologi yang cepat, kebijakan Agama Islam harus dirancang secara progresif agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kemajuan digital. Kementerian Agama sebagai otoritas Agama Islam di Indonesia perlu menginisiasi regulasi yang mewajibkan Rencana Pengembangan Agama Islam (RPM) memuat aspek literasi digital, keteladanan guru, dan dimensi spiritual secara terpadu. Kebijakan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digitalisasi nilai juga harus memperhatikan konteks lokal serta budaya digital masyarakat setempat. Lebih dari itu, asas keadilan digital perlu dijamin melalui pemerataan akses infrastruktur, agar transformasi tidak hanya dinikmati Agama Islam unggulan saja. (Agustinova, 2020)

Secara kurikuler, penerapan model ini menuntut revisi terhadap struktur dan isi kurikulum Agama Islam. Kurikulum yang responsif terhadap zaman dan tetap bernilai secara moral menjadi keniscayaan.

Muatan-muatan akhlak digital seperti etika bermedia sosial, kejujuran dalam interaksi daring, dan amanah dalam komunikasi digital dapat disisipkan secara tematik dalam mata pelajaran PAI (Suryaningtyas *et al.*, 2024). Bahkan, Agama Islam dapat merancang mata pelajaran baru yang bersifat integratif seperti “PAI dan Literasi Digital”, guna mengakomodasi kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dengan kekayaan nilai lokal. Langkah ini bukan hanya mendekatkan siswa dengan materi agama, tetapi juga membekali mereka dengan kecakapan hidup digital yang bermoral. (Hilmi & Jasiah, 2025)

Karakter yang terbentuk melalui pendidikan Islam tidak hanya relevan dalam kehidupan individu, tetapi juga penting dalam konteks sosial. Pendidikan Islam menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Konsep ini dikenal sebagai *habl min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *habl min al-nas* (hubungan dengan sesama manusia). Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab merupakan elemen kunci yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter yang utuh dan berimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya membentuk individu yang tidak hanya saleh secara pribadi tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat. (Iswi Marita *et al.*, 2025)

Karakter yang terbentuk melalui pendidikan Islam tidak hanya relevan dalam kehidupan individu, tetapi juga penting dalam konteks sosial. Pendidikan Islam menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Konsep ini dikenal sebagai *habl min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *habl min al-nas* (hubungan dengan sesama manusia). Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab merupakan elemen kunci yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter yang utuh dan berimbang (Iswi Marita *et al.*, 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya membentuk individu yang tidak hanya saleh secara pribadi tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Terakhir, perubahan paradigma evaluasi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan nilai tidak semata-mata diukur dari aspek kognitif. Evaluasi dalam pendekatan ini diarahkan pada proses bukan hanya hasil akhir melalui portofolio digital, refleksi daring, dan penugasan proyek nilai yang menunjukkan perubahan sikap siswa secara nyata. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih manusiawi, reflektif, dan spiritual, namun tetap relevan dalam lanskap digital saat ini.

Model ini bukan hanya menekankan pada capaian nilai akhlak secara konseptual, tetapi juga menjadikannya sebagai laku hidup yang terintegrasi dalam keseharian peserta didik. (Marita *et al.*, 2025)

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi Muslim yang etis di tengah arus digitalisasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini membawa berbagai dampak positif terutama pada generasi umat Muslim. Seperti halnya hadirnya pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pembelajaran Islam, Al-Qur'an Digital, video dakwah, hingga podcast keislaman, memberikan akses luas kepada peserta didik untuk memperkuat nilai-nilai religiusitas, kemandirian, dan rasa ingin tau dalam belajar. Namun, penggunaan teknologi digital ini apabila tidak terkontrol akan dapat melemahkan karakter peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan etika dalam berinteraksi, termasuk di ruang digital. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pendekatan yang integratif, seperti pemanfaatan teknologi berbasis kerangka TPACK, penguatan literasi digital Islami, pembiasaan spiritual digital, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan era digital.

Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam di era digital dapat dilakukan melalui integrasi literasi digital, keteladanan, guru, pembiasaan spiritual, dan kurikulum yang responsive terhadap perkembangan teknologi. Guru berperan sebagai teladan dalam membimbing siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan etika bermedia digital. meskipun masih terdapat kendala pada aspek infrastruktur dan kompetensi guru, dukungan kebijakan, pelatihan berkelanjutan, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci untuk membentuk generasi yang religius, berakhlak mulia dan bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Selain itu, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi antara guru, keluarga,

masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Guru memiliki peran penting sebagai teladan (*uswatun hasanah*), baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai benteng moral sekaligus kekuatan transformasi dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Saran

Berdasarkan hasil kajian tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai langkah praktis. Bagi para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk meningkatkan kompetensi digital berbasis nilai melalui pelatihan berkelanjutan, agar mampu mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran yang bermuatan akhlak. Guru juga perlu menghadirkan keteladanan nyata dalam interaksi digital, sehingga tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh dalam praktik etika digital bagi peserta didik.

Bagi lembaga pendidikan, penting untuk mengembangkan kurikulum PAI yang responsif terhadap era digital dengan memasukkan aspek literasi digital Islami, etika bermedia sosial, serta pembiasaan spiritual berbasis teknologi. Sekolah juga diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran digital yang sehat dan bernilai. Bagi orang tua dan masyarakat, diharapkan dapat berperan aktif dalam mendampingi penggunaan teknologi oleh anak, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan ini penting agar nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sementara itu, bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, diperlukan dukungan yang lebih konkret dalam bentuk penyediaan infrastruktur digital yang merata, penguatan kebijakan kurikulum berbasis integrasi nilai dan teknologi, serta program pelatihan guru yang berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi dengan sektor swasta melalui program CSR juga dapat menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan fasilitas pendidikan.

Dengan adanya sinergi dari berbagai pihak tersebut, diharapkan pendidikan Islam mampu menjadi sistem yang adaptif sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai spiritual, sehingga dapat melahirkan generasi Muslim yang etis, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan era digital secara bijak.

5. Daftar Pustaka

- Abror, M. Q., & Noviani, D. (2025). The role of Islamic education in building digital wellbeing and social media ethics among Muslim youth. *West Science Islamic Studies*, 3(4), 257–269.
- Agustinova, D. E. (2020). The urgency of humanism in 21st century education. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 173–188.
- Amiruddin, M. (2025). Eksistensi pendidikan dakwah di era digitalisasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 475–485.
- Dwi, J., Amory, S., Mudo, M., & Rhena, J. (2025). Transformasi ekonomi digital dan evolusi pola konsumsi: Tinjauan literatur tentang perubahan perilaku belanja di era internet. *Jurnal Minfo Polgan: Jurnal Penelitian Manajemen Informatika*, 14, 28–37.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, J., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryani, N., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Firmansyah, A. H. R., Dewi, C. N., Najmiah, N., Chairunnisa, S. K., Fuadin, A., & Putri, V. I. (2023). Krisis pemahaman moral dan etika dalam penggunaan media sosial. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 34–40.
- Hamuddin, B., Syahdan, S., Rahman, F., Rianita, D., & Derin, T. (2019). Do they truly intend to harm their friends? The motives beyond cyberbullying among university students. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 9(4), 32–44. <https://doi.org/10.4018/IJCBPL.2019100103>
- Hidayat, R. (2021). Paradigma pendidikan profetik dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan aktualisasinya di era disrupsi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11(1), 60–73.
- Hilmi, I. N., & Jasiah. (2025). Revolusi penilaian pembelajaran: Implementasi Zep Quiz sebagai solusi digital interaktif di era pendidikan 4.0. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 608–614.
- Huzaidi, F. A., Maghfiroh, F., Ula, U. N., & Siswanto, A. H. (2025). Dimensi aksiologis dakwah dalam era digital: Transformasi nilai etika dalam ruang virtual. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(2), 739–745.
- Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, F. D. G., Aji, Y. A., et al. (2025). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era

- digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/JPI.V5I2.1527>
- Iswi Marita, A., Asna, A., & Julaiha, S. (2025). Digital globalization and the transformation of Islamic education: Challenges, opportunities, and character strategies. *Society and Humanity*, 3(1).
- Ma'sum, M. M. A., & Khuriyah. (2025). Implementasi literasi digital pada kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(April).
- Manan, A. (2024). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi milenial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 33–45.
- Marita, A. I., Asna, A., & Julaiha, S. (2025). Digital globalization and the transformation of Islamic education: Challenges, opportunities, and character strategies. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 3(1), 203–210.
- Mirawati. (2025). Educating in the midst of digital flow: Teachers' perspectives on progressive Islamic education and the formation of a resilient generation. *At Tadzkir*, 4(2), 178–193.
- Muhammad Yasin, M., Suherman, Y. R., & N. T. A. (2023). Analisis perkembangan industrialisasi era digital. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(3), 169–182.
- Muis, A., & Pawero, D. (2021). Arah baru perencanaan pendidikan dan implikasinya terhadap kebijakan pendidikan. *DIRASAH*, 4(1).
- Parawansah, S. H., Hanafi, H., Kosim, K., & Muttaqien, M. H. F. (2026). Digital ethic in the perspective of Islamic religious education: Constructing religious awareness in cyberspace. *Incare: International Journal of Education Resource*, 6(5), 578–593.
- Radila, G., Januar, E., Dahliana, D., & Suhendra, Y. (2025). Enhancing religious literacy as a strategy for developing digital ethics among the younger generation on social media. *International Journal of Elementary School*, 2.
- Rahima, T., Agustin, D., & Fadlan, M. R. (2025). Dampak literasi digital terhadap pemahaman nilai-nilai Islam pada remaja Muslim di media sosial. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(1), 1678–1685.
- Saidah, A., & Muhid, A. (2025). Transformasi evaluasi pendidikan di era digital: Integrasi asesmen autentik dan learning analytics. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.608>
- Sarifuddin, N. A. B., Pribadi, I., & Marhani. (2026). Implikasi penggunaan gadget pada perilaku sosial remaja. *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), 176–194. <https://doi.org/10.22460/fokus.v9i1>
- Suryaningtiyas, P. W., Bedi, F., Fitri, A., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (2024). Manajemen pendidikan Islam dalam era digital: Strategi kurikulum berbasis nilai Islam untuk menghadapi tantangan globalisasi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 164–175.
- Yusnita, E., Prasetyo, A. E., Hasanah, U., & Octafiona, E. (2023). Shaping teenagers' moral in digital era: Islamic education perspective. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529>
- Yustitia, V., Azwar, I., & Inayah, S. (2024). *Pendidikan di era digital*. Edupedia Publisher.
- Zaer, A. I., & Misra, M. (2025). Dampak teknologi digital terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik di era Society 5.0. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 147–153.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).